

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *CRITICAL THINKING* PADA SISWA SMK KRIYA SAHID DI SUKOHARJO

Alice Zellawati¹, Febri Silvia Putri²

Fakultas Psikologi, Universitas AKI
521210055@student.unaki.ac.id

Abstract

This study aimed to explore the relationship between family social support and critical thinking abilities among students at SMK Kriya Sahid Sukoharjo. This quantitative research involved 111 eleventh-grade students and utilized a Likert scale for data collection on the variables of family social support and critical thinking. Data analysis using Spearman's correlation indicated a highly significant relationship between family social support and critical thinking, with a correlation coefficient of $r_s=0.788$ and a p -value of <0.000 . The reliability test for the critical thinking scale showed a Cronbach's Alpha of 0.951, indicating a very high level of reliability. Furthermore, family social support contributed 55.6% to the variability in students' critical thinking abilities, while other factors accounted for 44.4%. This study underscores the importance of family social support in enhancing critical thinking skills, which are essential in education to prepare students for future challenges. The findings advocate for the integration of family support strategies in educational programs to maximize students' critical thinking potential.

Keyword: Critical Thinking, Family Support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 111 siswa kelas XI dan menggunakan metode pengumpulan data skala *Likert* untuk mengukur variabel dukungan sosial keluarga dan berpikir kritis. Analisis data menggunakan korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan berpikir kritis, dengan koefisien korelasi $r_s=0.788$ dan nilai $p<0.000$. Hasil uji reliabilitas untuk skala berpikir kritis menunjukkan *Alpha Cronbach* sebesar 0.951, menandakan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Selain itu, dukungan sosial keluarga berkontribusi sebesar 55.6% terhadap variabilitas kemampuan berpikir kritis siswa, sementara faktor lain berkontribusi sebesar 44.4%. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya dukungan sosial keluarga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang vital dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Temuan ini mendesakkan perlunya integrasi strategi dukungan keluarga dalam program pendidikan untuk memaksimalkan potensi berpikir kritis siswa.

Kata kunci : *Critical Thinking* dan Dukungan Sosial Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pondasi utama pengembangan potensi sumber daya manusia, memainkan peranan kritical dalam membentuk individu yang berkualitas tinggi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keilmuan, tetapi juga untuk mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Globalisasi dan Tantangannya Dalam era globalisasi, terdapat tuntutan yang besar terhadap individu untuk dapat beradaptasi dan berinovasi di tengah perubahan cepat. Hal ini menuntut pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, sebagaimana dijelaskan oleh Suparni (2016) yang menekankan pentingnya kompetensi ini dalam dunia kerja.

Pentingnya berpikir kritis, yang didefinisikan oleh Supardi (2016) sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah berdasarkan analisis yang mendalam, merupakan keterampilan yang esensial dalam menghadapi kompleksitas global saat ini. Ibrahim (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk secara sistematis menghadapi tantangan, merumuskan pertanyaan yang inovatif, dan mengembangkan solusi yang orisinal. Fristadi & Bharata (2015) mendefinisikan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran matematika sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan berbagai informasi untuk menyelesaikan masalah.

Pengaruh dukungan sosial, seperti yang diartikulasikan oleh Sarafino & Smith (2011), berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Individu yang menerima dukungan yang baik dari lingkungannya cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, keterampilan interpersonal yang lebih baik, dan kemampuan yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan stres, yang semuanya mendukung pengembangan berpikir kritis. Penelitian oleh Fadhil et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan antar pribadi yang mendukung dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan individu untuk

menghadapi masalah kehidupan.

Kesulitan dalam penerapan berpikir kritis wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, seringkali karena kurangnya dorongan dari rumah atau karena tekanan dari banyaknya kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, yang diperparah dengan kesibukan orang tua yang tidak memberikan waktu yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar di rumah (Pramaswari, 2018).

Dukungan empiris dan kebutuhan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rahmasari (2016) serta Suciani dan Rozali (2014) mengindikasikan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini mengarah pada kebutuhan untuk studi lebih lanjut yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dan berpikir kritis, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia, untuk mengidentifikasi strategi yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Rumusan masalah dan tujuan penelitian penelitian ini dirancang untuk menjawab apakah dukungan sosial keluarga memiliki hubungan positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kriya Sahid di Sukoharjo, dengan tujuan untuk menguji dan memverifikasi pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya yang terkait dengan berpikir kritis dan dukungan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kerjasama dengan orang tua dan komunitas.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses mental analitis yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi guna membentuk keyakinan yang logis dan well-informed. Menurut Facione (2010), berpikir kritis adalah pengaturan diri dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada

evaluasi, analisis, dan interpretasi bukti yang rasional. Elder & Paul (2007) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan penggunaan keterampilan seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan komunikasi untuk menangani informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau komunikasi. Dalam pandangan Stapleton (2011), berpikir kritis adalah pendekatan skeptis yang sehat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Berpikir kritis tidak hanya penting di bidang akademis dan profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana keputusan yang efektif dan masuk akal menjadi kunci kesuksesan individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking*. Penelitian oleh Mahapoonyanonta (2012) menunjukkan bahwa faktor pendidikan, seperti metode pengajaran dan suasana belajar, memainkan peran penting dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Selain itu, faktor individu seperti motivasi belajar, kemampuan membaca, dan kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap efektivitas berpikir kritis. Indah R.N dan Kusuma A.W (2016) menambahkan bahwa latar belakang budaya dan keluarga serta strategi pembelajaran individu juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Aspek-aspek *critical thinking*. Paul dan Scriven (2000, dalam Achmad, 2007) mengidentifikasi standar intelektual yang harus diterapkan dalam berpikir kritis, yang meliputi kejelasan, keakuratan, ketepatan, relevansi, kedalaman, keluasan, dan logika. Setiap aspek ini memiliki peran khusus dalam menilai dan meningkatkan kualitas pemikiran kritis. Misalnya, kejelasan membantu memastikan bahwa sebuah pernyataan dapat dimengerti dengan benar, sementara kedalaman dan keluasan menilai kompleksitas dan perspektif yang beragam dalam pemikiran.

Dukungan Sosial Keluarga. Dukungan sosial keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Gottlieb (Smet, 1994) dan Sarafino (2011), adalah bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis individu. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dukungan emosional mencakup empati dan perhatian, sedangkan dukungan informatif melibatkan pemberian informasi atau saran yang membantu individu mengatasi masalah. Dukungan instrumental sering melibatkan bantuan fisik atau material dan dukungan penghargaan berkaitan

dengan pengakuan atas kemampuan atau pencapaian individu.

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Critical Thinking. Penelitian oleh Kurniawan & Enok Maryani (2015) serta penelitian lain oleh Chau-Klu et al. (2001) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan berpikir kritis. Keluarga yang memberikan dukungan yang baik cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual anak, memfasilitasi pengembangan keterampilan kritis yang diperlukan untuk keberhasilan di sekolah dan di tempat kerja. Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Subekti dan kolega (2022), memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan pendekatan anak terhadap pembelajaran dan pemecahan masalah.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan dan sosial. Pengembangan keterampilan ini didukung oleh pendekatan pendidikan yang efektif dan dukungan keluarga yang kuat. Dengan memahami hubungan antara dukungan sosial dan berpikir kritis, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat lebih efektif dalam merancang program yang mendukung pengembangan intelektual dan emosional siswa. Dari sini, hipotesis penelitian mengasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh siswa, menegaskan pentingnya keluarga dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan penting ini.

Setelah mengkaji literatur tentang critical thinking dan dukungan sosial keluarga, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Berdasarkan kerangka teoritis yang diuraikan, hipotesis yang diajukan adalah: "Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa dari keluarganya, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka kembangkan."

Dukungan sosial keluarga diukur melalui berbagai aspek, termasuk dukungan emosional, informatif, dan instrumental. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman bahwa lingkungan yang mendukung secara emosional dan intelektual

memfasilitasi pemikiran yang lebih kritis dan independen di kalangan siswa. Hal ini mencerminkan penemuan dalam literatur bahwa lingkungan keluarga yang kondusif berkontribusi tidak hanya terhadap kesejahteraan emosional tetapi juga kemampuan akademik dan kognitif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi hubungan ini secara empiris dengan mengumpulkan data dari siswa dan keluarga mereka untuk menilai seberapa kuat dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh siswa. Validasi dari hipotesis ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidikan, membantu dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih mendukung di sekolah dan di rumah, dengan tujuan akhir untuk membentuk generasi muda yang lebih kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena melalui pengembangan dan pengujiannya terhadap model-model matematis, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan kuantitatif terhadap hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat yang merupakan *critical thinking* dan variabel bebas yaitu dukungan sosial keluarga. *Critical thinking* diukur berdasarkan skala yang mengasumsikan berbagai aspek berpikir kritis seperti Kejelasan, Keakuratan, Ketepatan, Relevansi, Kedalaman, Keluasan, dan Logika. Pengukuran ini dilakukan menggunakan skala Likert, di mana skor yang lebih tinggi menandakan tingkat kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Dukungan sosial keluarga diukur melalui skala yang mencakup aspek dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dengan menggunakan metodologi yang serupa.

Untuk populasi penelitian, sampel diambil dari siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 111 orang. Menggunakan teknik sampling jenuh, semua anggota

populasi ini dijadikan sampel, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat mewakili seluruh populasi yang diteliti.

Pengumpulan data critical thinking dilakukan melalui skala yang dikembangkan berdasarkan teori Paul dan Scriven yang mencakup elemen-elemen seperti Kejelasan, Akurasi, Ketepatan, dan Logika. Setiap elemen ini diukur melalui pertanyaan yang dirancang untuk menilai sejauh mana responden mampu menganalisis dan merespon masalah secara logis dan sistematis. Sementara itu, dukungan sosial diukur menggunakan skala yang menggambarkan berbagai bentuk dukungan yang mungkin diterima individu dari keluarganya, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan informatif.

Reliabilitas dan validitas instrumen diuji melalui uji daya diskriminasi dan *Alpha Cronbach*. Daya diskriminasi item digunakan untuk mengevaluasi kemampuan setiap item dalam membedakan antara responden dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sementara *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari skala yang digunakan dalam penelitian.

Akhirnya, analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman untuk mengevaluasi hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kemampuan berpikir kritis. Korelasi Spearman dipilih karena kemampuannya mengatasi masalah distribusi data yang tidak normal dan skala data yang ordinal, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi dalam konteks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 9-14 Januari 2025 pada siswa-siswi kelas XI SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Namun sebelum peneliti melaksanakan penelitian tersebut, peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah SMK Kriya Sahid Sukoharjo untuk diijinkan mengambil data pada siswa-siswi kelas XI SMK Kriya Sahid Sukoharjo dengan menyediakan waktu mengisi skala penelitian di jam sekolah dalam kelas. Setelah peneliti memperoleh ijin maka peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan skala. Skala

dibagikan kepada 111 siswa-siswi kelas XI, skala terisi semua lengkap, meskipun dalam penyebaran skala membutuhkan waktu seminggu karena waktu mengambil jam belajar di sekolah, yang diijinkan guru mata pelajaran. Setelah itu, peneliti mengolah lebih lanjut dengan melakukan skoring dan olah data statistika.

Hasil uji daya diskriminasi aitem dapat dilihat pada korelasi aitem total yang berkisar antara 0,330 – 0,891. Berdasarkan 28 aitem yang dianalisis, semua aitem valid. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,951. Karena nilai reliabilitas dari *Critical Thinking* > 0,6, maka reliabilitas pada skala *Critical Thinking* termasuk kategori sangat reliabel Hasil uji daya diskriminasi item dapat dilihat pada korelasi item total yang berkisar antara 0,449– 0,820. Berdasarkan 20 aitem yang dianalisis, ada 2 aitem tidak valid yaitu no 2 dan no 15. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,941 karena nilai reliabilitas dari skala dukungan sosial keluarga > 0,6 maka reliabilitas pada skala ini termasuk dalam kategori sangat reliabel

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Z. nilai KS-Z pada variabel *critical thinking* bernilai 0,123 dengan signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) dan nilai KS-Z pada variabel dukungan sosial keluarga = 0,056 dengan signifikansi = 0,135 ($p < 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data sebaran dari variabel *Critical Thinking* dan dukungan sosial keluarga bersifat tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Uji linearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai $F_{\text{linearity}} = 136,746$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear karena nilai signifikansi kurang dari 5%.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu : “Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap *Critical Thinking*”, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r_s = 0,788$ dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) berarti “Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki maka semakin tinggi *Critical Thinking* pada individu, begitu juga sebaliknya.” Adapun nilai sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap *Critical Thinking* adalah 55,6 % sedangkan sisanya yaitu 44,4 % dipengaruhi faktor lainnya, yaitu pendidikan, psikologis siswa, dan pribadi siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa “Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap *critical thinking* siswa-siswi SMK Kriya Sahid Sukoharjo”, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mujanah dan Sumiati (2020) menunjukkan dukungan dan perhatian keluarga sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis individu. Demikian juga penelitian Handayani (2023) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Critical Thinking adalah proses mental untuk berpikir logis, reflektif, produktif dan sistematis dalam membuat pertimbangan dan membuat keputusan terbaik. Slameto (2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif di semua aspek kehidupan lainnya. Seseorang dengan pemikiran yang kritis akan memiliki lebih banyak peluang dalam kehidupan profesional, akademik, dan sehari-harinya (Franco, Costa, Butler, & Almeida, 2017). Siswa-siswi SMK Kriya Sahid Sukoharjo memiliki *Critical Thinking* pada kategori tinggi sebanyak 68 orang (61,3%) dan pada kategori sedang sebanyak 43 orang (38,7%). Artinya siswa-siswi tersebut sudah mau berusaha untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana mencari jawaban-jawaban dari suatu permasalahan dan melakukan analisa persoalan-persoalan akademik serta dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa-siswi untuk mengatur diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis maka orang tersebut akan memiliki beberapa kemampuan seperti *analysis; inference; evaluation; explanation; and self-regulation* (Facione, P.A (2010).

Menurut Mahapoonyanonta (2012), salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi *Critical Thinking* pada diri individu adalah keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga yang baik atau pada kategori tinggi sebanyak 75 orang (67,6%) dan kategori sedang sebanyak 33 orang (29,7%). Hal ini berarti orang tua berusaha memberikan dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian pada kesulitan yang dialami anaknya baik saat proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dukungan penghargaan diberikan orang tua pada anaknya dengan memberikan pujian, dan dorongan dalam belajar. Aspek dukungan instrumental, orangtua memberikan uang saku, pembelian buku ataupun keperluan sekolah dan kehidupan sehari-hari anak. Dan dukungan informatif berupa pemberian nasehat dan saran orangtua pada anaknya. Meskipun dalam penelitian ini masih ada 3 siswa (2,7%) yang merasakan kurangnya dukungan sosial orang tua, misalnya orang tua kurang ada waktu untuk sharing dengan anaknya, orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak dalam mendukung proses pembelajaran misalnya dalam uang saku, pembelian buku atau peralatan sekolah.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Azizah dan Wibowo (2021) yaitu keluarga memiliki peran yang utama dalam pengembangan *Critical Thinking* siswa. Dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari seseorang atau kelompok kepada individu sehingga individu tersebut merasa dihargai, disayangi, diperhatikan dan ditolong (Smestha, 2015). Ketika siswa-siswi dituntut untuk mampu berpikir kritis baik di sekolah dalam pembelajaran maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari, maka peran orang tua sangatlah penting. Menurut Ni Made (2013) adanya dukungan sosial yang baik dari orang tua maka individu mampu menghadapi masalah dengan baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stress dan membuat individu berpikir positif dalam menghadapi permasalahan.

Sumbangan efektifitas sebesar 55,6%. Sumbangan tersebut memiliki arti bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap *critical thinking* pada siswa-siswi SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Ada faktor lain yang juga mempengaruhi *critical thinking* yaitu pendidikan, psikologis siswa, dan pribadi

siswa. Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan yang terjadi, yaitu : adanya *social desirability*, peneliti di temani guru dalam membagi skala pada siswa-siswi kelas XI, namun hal ini bisa saja menyebabkan subjek dalam penelitian tidak jujur dalam menjawab karena takut mempengaruhi nilainya di raport semester.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap *Critical Thinking* siswa-siswi SMK Kriya Sahid Sukoharjo , menghasilkan nilai $r_{xy} = 0,788$ dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) berarti “Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki maka semakin tinggi *Critical Thinking* pada individu, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga yang dimiliki individu maka semakin rendah *Critical Thinking* pada individu.” Adapun nilai sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap *Critical Thinking* adalah 55,6 % sedangkan sisanya yaitu 44,4 % dipengaruhi faktor lainnya, yaitu pendidikan, psikologis siswa, dan pribadi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain saran untuk keluarga. Orang tua disarankan tetap menjaga kedekatan dengan anak, melalui intensitas komunikasi interpersonal dengan anak, memberikan perhatian baik secara verbal dalam sharing dan secara kedekatan emosional yang dibangun sehingga anak tidak merasa sendiri, merasa disayangi dan diperhatikan kebutuhannya. Mengusahakan segala bantuan yang diberikan serta mengajak untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Saran untuk Peneliti Selanjutnya, peneliti lain juga dapat meneliti dengan variabel yang berbeda yaitu pendidikan, psikologis siswa, dan pribadi siswa

DAFTAR RUJUKAN

Chau-Klu, E. Rudowicz, L. Graeme, Xiao Dong Yue, and A. F. Kwan. (2001).
Factor structure of the style of creative behaviour model in Hong Kong

- Chinese undergraduates. *Conference Paper*. City University of Hong Kong research Grant No 9360106.
- Elder, L. & R. Paul (2007). Critical thinking competency standards. *The Foundation for Critical Thinking Press*. Retrieved from http://www.criticalthinking.org/files/SAM_CompStand_07opt.pdf.
- Facione, PA. (2010). Critical thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assesment*. 1-24.
- Franco, A. R., Costa, P. S., Butler, H. A., & Almeida, L. S. (2017). Assessment of undergraduates' real-world outcomes of critical thinking in everyday situations. *Psychological Reports*, 120(4), 707-720.
- Fadhil, Barokah, Faizah. (2024). Peran pola asuh orang tua dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada anak. *Fashluna Vol 5, No 1*. Prodi PGMI STIT Sunan Giri Bima.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY (hal. 597-602)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, Hera. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA : Penelitian korelasional pada siswa kelas V MI Asih Putera Kota Cimahi. *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Indah, Rohmani Nur & Kusuma, Agung W. (2016). Factors affecting the development of critical thinking of Indonesian learners of English Language. *Journal of Humanities and Social Science*, 21 (6). pp. 86-94. ISSN 2279 – 0837
- Ibrahim. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sekolah Berbasis Masalah Terbuka Untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional UNY (hal. 121-132)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Toni, dan Enok Maryani. (2015). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial vol. 24 No. 2*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1457>
- Mahapoonyanont, Natcha. (2012). The causal model of some factors affecting critical thinking abilities. *Procedia-social and behavioral science* 46, hal 1255-1264.

- Ni Made, S.N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, volume 1 no.1. Oktober 2013.
- Prasetyo, K.B dan Rahmasari, D. (2017). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1-9.
- Sarafino, E.P. (1997). *Health psychology*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, P. Edward & Smith W. Timothy. (2011) *Health psychology*. USA : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Smestha, Bias. R. (2015). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Subekti, K.E, dkk, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup" *Jurnal keperawatan Jiwa*, Vol. 10 No. 2, Mei 2022.
- Suciani, D & Rozali, Y.A. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi* Volume 12 Nomor 2, Desember 2014
- Supardi. (2016). *Penilaian autentik : Pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor: konsep dan aplikasi*. Edisi 1 cetakan 2. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suparni. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis integrasi interkoneksi. *Vol. 3 No. 2 (2016): Jurnal Derivat (Desember 2016)*.
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>